

**PENGETAHUAN DAN PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA  
(TOGA) DI KELURAHAN BANDAR BUAT KECAMATAN LUBUK  
KILANGAN KOTA PADANG**

Rika Sepriani

Universitas Negeri Padang

Email: rikasepriani@fik.unp.ac.id

**Abstract**

Utilization of family's yard as a means of cultivating medicinal herbs has been known in the concept of Tanaman Obat Keluarga (TOGA), namely plants cultivated in the family's yard that serve as medicine. The habit of planting medicinal herbs in the yard of the house and their utilization has long been carried out by housewives. This study aims to determine the recognition and utilization of medicinal herbs (TOGA) in Bandar Buat village, Lubuk Kilangan Sub-district, Padang City. This is a descriptive study involved 25 members of Family Welfare Program. Data were taken using questionnaires to respondents. From the research, it was found that the recognition of Family Welfare Program members in Bandar Buat Village, Lubuk Kilangan Sub-district about medicinal herbs (TOGA) was in the good category for 9 members (36%), in the fair category for 14 members (56%) and in the poor category for 2 members (8%). Out of the 25 Family Welfare Program members, 21 members (84%) had utilized medicinal herbs (TOGA) and 4 members (16%) had never utilized TOGA. The use of traditional medicines is considered safer than the use of modern medicine because traditional medicine has relatively fewer side effects than modern medicine.

**Key words:** Recognition, Benefit, Home remedies

**Abstrak**

Pemanfaatan pekarangan sebagai sarana budidaya tanaman obat telah dikenal dalam konsep Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yaitu tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat. Kebiasaan menanam tanaman obat di pekarangan rumah dan pemanfaatannya sudah sejak lama dilakukan oleh para ibu rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) di kelurahan Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 25 orang. Data diambil dengan menggunakan kuisioner kepada responden. Dari penelitian didapatkan bahwa pengetahuan ibu-ibu PKK di kelurahan Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan berkaitan dengan tanaman obat keluarga (TOGA) pada klasifikasi baik berjumlah 9 orang (36%), pada klasifikasi cukup berjumlah 14 orang (56%) dan pada klasifikasi kurang sebanyak 2 orang (8%). Dari 25 orang ibu-ibu PKK 21 orang (84%) pernah menggunakan tanaman obat keluarga (TOGA) dan 4 orang (16%)



tidak pernah menggunakan TOGA. Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit daripada obat modern.

**Kata Kunci: Pengetahuan, Manfaat, Tanaman Obat Keluarga (TOGA)**

**Pendahuluan**

Meningkatnya kesadaran masyarakat akan kesehatan, berpengaruh pula pada penggunaan obat herbal yang berasal dari tumbuhan dengan cara tradisional dan alami yang sudah dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia dari sejak nenek moyang kita. Hal ini banyak dilakukan masyarakat karena khasiatnya sudah terbukti dapat menyembuhkan penyakit, lebih murah dan efek sampingnya lebih kecil dibandingkan dengan obat-obat modern. Tanaman obat berasal dari tumbuh-tumbuhan baik dari akarnya, daun, buah, bunga dan kulit kayunya (Susilo, Kirwanto; 2016).

Pemanfaatan pekarangan sebagai sarana budidaya tanaman obat telah dikenal dalam konsep Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yaitu tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat. Kebiasaan menanam tanaman obat di pekarangan rumah dan pemanfaatannya sudah sejak lama dilakukan oleh para ibu rumah tangga (Yuniar, 2010). Toga adalah singkatan dari tanaman obat keluarga. Taman obat keluarga pada hakekatnya sebidang tanah baik di halaman rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan. Kebun tanaman obat atau bahan obat selanjutnya dapat disalurkan kepada masyarakat, khususnya obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (Muhlish Fauziah, 2000).

Salah satu fungsi Toga adalah sebagai sarana untuk mendekatkan tanaman obat kepada upaya-upaya kesehatan masyarakat yang antara lain meliputi: 1) Upaya preventif (pencegahan) 2) Upaya promotif (meningkatkan derajat kesehatan) 3) Upaya kuratif (penyembuhan penyakit). Selain sebagai obat, TOGA juga dapat dimanfaatkan untuk: 1) penambah gizi keluarga (pepaya, timun, bayam), 2) bumbu atau rempah-rempah masakan (kunyit, kencur, jahe, serai, daun salam), 3) menambah keindahan (mawar, melati, bunga matahari, kembang sepatu, tapak dara, kumis kucing) (Ridwan, 2007).



Tanaman obat yang dipilih untuk ditanam di pekarangan biasanya adalah tanaman obat yang dapat dimanfaatkan untuk pertolongan pertama atau obat-obat ringan, seperti demam dan batuk. Tanaman obat yang sering ditanam di pekarangan, antara lain: sirih, kunyit, jahe, temulawak, kembang sepatu, daun dewa, sambiloto, beluntas, jambu biji, belimbing wuluh, bunga kenop, cengkeh, delima, jeruk nipis, kumis kucing, manggis, dan tomat. Pemanfaatan TOGA umumnya untuk pengobatan gangguan kesehatan keluarga menurut gejala-gejala umum seperti demam panas, batuk, sakit perut, dan gatal-gatal (Ridwan, 2007). Pada saat anggota keluarga ada yang sakit, TOGA dapat dijadikan sebagai alternatif obat tradisional yang paling mudah dicari, tidak menghabiskan uang untuk membeli, dan memiliki efek samping yang jauh lebih rendah tingkat bahayanya daripada obat-obatan kimia (Fauziah Muhlisah, 2000).

Upaya pengobatan dengan obat-obat tradisional merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dan sekaligus merupakan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan (Tukiman, 2004). Bangsa Indonesia sudah sejak dulu memanfaatkan hasil alam untuk kelangsungan hidup. Salah satu hasil alam yang telah dikembangkan adalah tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Ramuan tanaman obat inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan "jamu". Berdasarkan analisis lanjut data Riskesdas 2010, persentase rumah tangga yang menggunakan jamu buatan sendiri sebesar 9,53% dari 68.673 rumah tangga. Adapun individu yang menggunakan jamu buatan sendiri adalah 10,27% dari total 177.926 orang. Bahan baku yang paling banyak digunakan adalah kencur, jahe, kunyit dan temulawak (Supardi, dkk; 2010).

Dewasa ini pengobatan secara alami menggunakan tanaman obat sedang menjadi tren di tengah masyarakat kita. Bahkan sekarang Pemerintah Kota Padang secara rutin melombakan penghijauan dan tanaman obat setiap kelurahan. Karena lomba seperti ini dianggap mempunyai banyak manfaat. Selain lingkungan menjadi hijau, tanaman obat bisa membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) oleh ibu-ibu PKK di kelurahan Bandar Buat kecamatan Lubuk Kilangan kota Padang.



## **Metode**

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) di kelurahan Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu PKK di kelurahan Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan kota Padang berjumlah 25 orang .

Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara wawancara secara terstruktur menggunakan angket tertutup dan terbuka untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Data hasil wawancara diolah dan dianalisa secara manual.

Langkah – langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut:

a. Pemeriksaan Data ( Editing )

Setelah Kuisisioner dikumpulkan oleh Responden maka setiap Kuisisioner diperiksa secara teliti apakah sudah diisi dengan benar dan semua item telah dijawab oleh Responden.

b. Pengkodean ( Coding )

Memberikan kode pada setiap Kuisisioner yang telah terkumpul untuk memudahkan dalam mengolah data.

c. Memproses data ( Processing )

Setelah semua Kuisisioner terisi penuh dan benar serta sudah dilakukan pengkodean, maka langkah selanjutnya adalah memproses data.

d. Pembersihan Data ( Cleaning )

Kegiatan ini bertujuan untuk pengecekan kembali data yang sudah di-*entry* apakah masih ada kesalahan data .

### Analisis data

Analisis data menggunakan analisis univariat. Menurut (Hastono,2007) Tujuan analisis univariat adalah untuk menjelaskan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Lebih lanjut dijelaskan bahwa fungsi analisis sebetulnya adalah menyederhanakan, meringkas kumpulan data hasil pengukuran sedemikian rupa sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna.



## **Hasil**

### **1. Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini diambil dari ibu-ibu PKK di kelurahan Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang sebanyak 25 orang. Responden terbanyak berusia antara 42-49 tahun dan 50-57 tahun yaitu sebanyak 8 orang (32%), berikutnya yang berusia antara 34-41 tahun sebanyak 5 orang (20%), berusia 26-33 tahun sebanyak 3 orang (12%), berusia 64-71 tahun sebanyak 1 orang (4%). Tidak ada responden yang berusia 58-63 tahun. Sedangkan pendidikan responden sebagian besar lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu 13 orang (52%), lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 10 orang (40%) dan yang berpendidikan tinggi yaitu diploma dan sarjana hanya 2 orang (8%). Tidak ada responden yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD).

### **2. Pengetahuan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)**

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ibu-ibu PKK di kelurahan Bandar Buat kecamatan Lubuk Kilangan kota Padang yang memiliki pengetahuan berkaitan dengan tanaman obat keluarga (TOGA) pada klasifikasi baik berjumlah 9 orang (36%), pada klasifikasi cukup berjumlah 14 orang (56%) dan pada klasifikasi kurang sebanyak 2 orang (8%). Pengetahuan ibu-ibu PKK di kelurahan Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan kota Padang tentang penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA) pertama kali diperoleh dari orang tua secara turun temurun yaitu sebanyak 19 orang (76%), dari petugas kesehatan sebanyak 4 orang (16%) dan dari teman atau tetangga sebanyak 2 orang (8%).

### **3. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)**

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa dari 25 orang ibu-ibu PKK 21 orang (84%) pernah menggunakan tanaman obat keluarga (TOGA) dan 4 orang (16%) tidak pernah menggunakan TOGA dengan alasan tidak memiliki TOGA di rumah. Namun mereka semua (100%) setuju bahwa tanaman obat keluarga (TOGA) dapat digunakan sebagai obat. Mereka berpendapat bahwa tanaman obat keluarga (TOGA) mudah didapat, bersifat alami dan tidak mengandung bahan kimia. Ibu-ibu PKK di kelurahan Bandar Buat pada umumnya menggunakan tanaman obat keluarga (TOGA) dengan cara direbus (100%) dan

tidak ada satupun (0%) yang menggunakannya dengan cara ditumbuk atau dimakan mentah.

### **Pembahasan**

Dalam rangka peningkatan dan pemerataan pelayanan kesehatan masyarakat, obat tradisional perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Untuk lebih meningkatkan penyelenggaraan pembangunan kesehatan yang semakin luas dan kompleks dengan keputusan Menteri Kesehatan RI No. 99a/Menkes/SK/III/1982 tanggal 2 Maret 1982 telah ditetapkan Sistem Kesehatan Nasional yang merupakan penjabaran pola Pembangunan Nasional dan sebagai petunjuk pelaksanaan pembangunan dibidang kesehatan. Sistem Kesehatan Nasional adalah suatu tatanan yang mencerminkan upaya bangsa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan mencapai derajat kesehatan yang optimal sebagai perwujudan kesejahteraan umum. Flora dan fauna serta mineral yang berkhasiat sebagai obat harus dikembangkan dan disebar luaskan agar semaksimal mungkin dapat dimanfaatkan dalam upaya-upaya kesehatan masyarakat. Khususnya untuk tanaman obat penyebaran luasannya dapat dilakukan melalui TOGA (tanaman obat keluarga) (Tukiman, 2004).

Dari hasil penelitian didapatkan secara umum ibu-ibu PKK di kelurahan Bandar Buat memiliki pengetahuan pada klasifikasi cukup dengan tingkat pendidikan sebagian besar berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih luas daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Sebelum orang berperilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni: kesadaran, merasa tertarik terhadap stimulus atau objek tersebut, menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya, subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Umumnya pengetahuan masyarakat tentang TOGA sebatas nama jenis dan manfaatnya. Ada beberapa aspek penting lain seperti kandungan kimia didalamnya, tahapan pengolahannya dan teknik pengonsumsiannya tanaman



obat tersebut yang juga harus dipahami oleh masyarakat untuk memperoleh hasil yang optimal. Pemilihan jenis dan bahan tanaman obat secara baik dan benar sesuai indikasi penyakit dapat menggunakan bahan (simplisia) dalam keadaan segar atau kering, berkualitas baik dan tidak terkontaminasi mikroorganisme lainnya (Pasetriyani, 2011).

Pengetahuan mendalam tentang khasiat setiap bagian tanaman juga sangat dibutuhkan. Bagian tumbuhan yang digunakan secara ganda atau lebih dari satu bagian bertujuan agar khasiatnya lebih lengkap. Hal ini karena masing-masing bagian tumbuhan memiliki senyawa dan manfaat yang berbeda. Sehingga apabila digunakan secara lengkap sesuai dosis maka manfaat setiap bagian akan didapat. Menurut Atmojo (2015) pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat perlu diperbaiki dengan menggunakan penjelasan yang lebih rasional dan ilmiah.

Menurut Wakidi (2003) penggunaan tanaman obat secara tradisional semakin disukai karena efek samping yang rendah, efek yang saling mendukung dengan obat tradisional lain, lebih sesuai untuk berbagai penyakit metabolik dan degeneratif. Selain itu, obat tradisional dapat diperoleh, diramu dan ditanam sendiri tanpa tenaga medis.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan dimana Ibu-ibu PKK di kelurahan Bandar Buat setuju bahwa tanaman obat Keluarga (TOGA) bisa digunakan sebagai obat dalam pengobatan penyakit. Sebagian besar pun sudah pernah menggunakan tanaman obat tersebut. Mereka biasanya menggunakannya dengan cara direbus dan diminum airnya dimana hal tersebut mereka dapatkan secara turun temurun dari orang tua.

Penggunaan tumbuh-tumbuhan berkhasiat obat atau lebih dikenal dengan jamu atau herbal sebetulnya sudah lama dikenal oleh masyarakat kita. Walaupun sekarang sudah banyak jamu diproduksi dan dikemas secara modern. Namun tradisi minum jamu secara tradisional masih banyak ditemukan di masyarakat Indonesia, terutama di desa-desa. Jamu sebagai warisan budaya bangsa perlu dikembangkan dan dilestarikan dengan fokus utama pada aspek mutu dan keamanan. Khasiat jamu sebagai herbal selama ini didasarkan pada pengalaman



empirik yang telah berlangsung selama kurun waktu yang sangat lama (Maulida, 2011).

Faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan obat herbal di negara maju adalah usia harapan hidup yang lebih panjang pada saat prevalensi penyakit kronik meningkat, adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu di antaranya kanker serta semakin luas akses informasi mengenai obat herbal di seluruh dunia (Sukandar E Y, 2006).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan selama ini ternyata sebagian besar jamu yang digunakan oleh masyarakat luas mengandung dua komponen penting yaitu immuno modulator dan anti oksidan. Dengan demikian, jamu bermanfaat untuk menjaga dan memelihara kesehatan, sehingga tidak mudah sakit karena immunitas tubuh terpelihara dan berfungsi dengan baik (Maulida, 2011).

WHO merekomendasi penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker. WHO juga mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan dan khasiat dari obat tradisional. Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern. Efek samping obat tradisional relatif kecil jika digunakan secara tepat, yang meliputi kebenaran bahan, ketepatan dosis, ketepatan waktu penggunaan, ketepatan cara penggunaan, ketepatan telaah informasi, tanpa penyalahgunaan, ketepatan pemilihan obat untuk indikasi tertentu (Lusia Oktora, 2006).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu-ibu PKK di kelurahan Bandar Buat tentang tanaman obat keluarga (TOGA) pada klasifikasi baik berjumlah 9 orang (36%), pada klasifikasi cukup berjumlah 14 orang (56%) dan pada klasifikasi kurang sebanyak 2 orang (8%). Dari 25 orang ibu-ibu PKK 21 orang (84%) pernah menggunakan tanaman obat keluarga (TOGA) dan 4 orang (16 %) tidak



pernah menggunakan TOGA karena memiliki TOGA di rumah. Namun mereka semua (100%) setuju bahwa tanaman obat keluarga (TOGA) dapat digunakan sebagai obat. Ibu-ibu PKK di kelurahan Bandar Buat pada umumnya menggunakan tanaman obat keluarga (TOGA) dengan cara direbus (100%) dan tidak ada satupun (0%) yang menggunakannya dengan cara ditumbuk atau dimakan mentah. Mereka berpendapat bahwa tanaman obat keluarga (TOGA) mudah didapat, bersifat alami dan tidak mengandung bahan kimia.

Efek samping obat tradisional relatif kecil jika digunakan secara tepat, yang meliputi kebenaran bahan, ketepatan dosis, ketepatan waktu penggunaan, ketepatan cara penggunaan, ketepatan telaah informasi, tanpa penyalahgunaan, ketepatan pemilihan obat untuk indikasi tertentu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atmojo EA. *Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2015.
- Hastono, Sutanto Priyo. *Modul Analisis Data*. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. 2007.
- Lusi Oktora. Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. *Majalah Ilmu Kefarmasian* 2006. Vol. III, No.1., 01 – 07.
- Maulida Aminatun Shofiah. *Proses Pembuatan Jamu Serbuk Dari Rimpang Jahe di PJ. Bisma Sehat*. Digilib UNS.. 2011.
- Muhlisah, Fauziah. *Taman Obat Keluarga (TOGA)*. Jakarta: Penebar Swadaya. 2000.
- Notoadmojo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Pasetriyani ET. *Pengembangan Budidaya Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Pada Taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Bandung. Fakultas Pertanian Universitas Bandung Raya (UNBAR). 2011.
- Ridwan. *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pertanian. 2007.
- Supardi S, Susyanty AL. Penggunaan obat tradisional dalam upaya pengobatan sendiri di Indonesia (Analisis Data Susenas 2007). *Buletin Penelitian Kesehatan* 2010;38(2).



Susilo Yulianto, Ag. Kirwanto. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga oleh Orang Tua untuk Kesehatan Anak di Duwet Ngawen Klaten. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan* 2016 Vol.5 No. 1.

Tukiman. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Untuk Kesehatan Keluarga. Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. *USU: Digital Library*. 2004.

Wakidi. *Pemasyarakatan Tanaman Obat Keluarga "TOGA" Untuk Mendukung Penggunaan Sendiri "Self Medication"*. Medan: Bagian Farmasi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. 2003.

Yuniar Y. *Medicines Use Among Children Under Five Years Old With Acute Respiratory Infection : An Anthropological Study In An Urban Slum Area Of Depok Municipality, Indonesia*. Bangkok: Mahidol University. 2010.

